



Rita Nofianti<sup>1</sup>  
 Munisa<sup>2</sup>  
 Sri Kesuma Dewi<sup>3</sup>

## PENDIDIKAN RESPONSIVE GENDER MELALUI PENGASUHAN ORANGTUA UNTUK ANAK USIA DINI DI RA AL-IKHLAS KONGGO KECAMATAN SUNGGAL KAB DELI SERDANG.

### Abstrak

Pendidikan Responsif Gender merupakan pendekatan yang penting dalam pengasuhan anak usia dini, terutama di Raudhatul Athfal (RA), untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pengasuhan orangtua dalam menerapkan pendidikan responsif gender di RA Al-Ikhlas Konggo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua di RA Al-Ikhlas Konggo memiliki kesadaran yang tinggi terkait pentingnya pendidikan responsif gender dalam pengasuhan anak. Mereka menggunakan pendekatan yang inklusif dan memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan gender dalam memperlakukan anak-anak. Selain itu, orangtua juga aktif dalam memberikan pemahaman pada anak-anak tentang kesetaraan gender dan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran orangtua dalam mendorong pendidikan responsif gender di lingkungan pendidikan anak usia dini, serta perlunya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang mendukung implementasi pendidikan responsif gender.

**Kata Kunci:** Pendidikan Responsif Gender, Pengasuhan Orangtua, Anak Usia Dini

### Abstract

Gender Responsive Education is an important approach in early childhood care, especially in Raudhatul Athfal (RA), to create an inclusive environment and support holistic child development. This study aims to examine parenting practices in implementing gender responsive education in RA Al-Ikhlas Konggo. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results showed that parents at RA Al-Ikhlas Konggo have a high awareness of the importance of gender-responsive education in childcare. They use an inclusive approach and pay special attention to gender differences in treating children. In addition, parents are also active in providing children with an understanding of gender equality and teaching the values of equality through real examples in everyday life. The implications of this study are the importance of parents' roles in promoting gender-responsive education in early childhood education settings and the need for support from educational institutions and the government in providing training and resources that support the implementation of gender-responsive education.

**Keywords:** Gender Responsive Education, Parenting, Early Childhood

### PENDAHULUAN

Isu disparitas Pendidikan Responsive Gender di berbagai tingkatan pendidikan masih terjadi. Hal ini nampak pada indikator makro kesetaraan dan keadilan gender yang disebut Gender Development Index (GDI). Pada tahun 2017, Indonesia mendapat peringkat ke-84 dari 144 negara untuk kesetaraan gender. Hal ini berarti masih banyak masalah yang terkait bias

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
 email: rita@dosen.pancabudi.ac.id<sup>1</sup>, munisa@dosen.pancabudi.ac.id<sup>2</sup>, srikesumadewi333@gmail.com<sup>3</sup>

gender. Masalah bias gender juga banyak ditemukan di lembaga pendidikan. (Yusiyaka & Safitri, 2020)

Pendidikan sebagai sumber kebajikan tetapi di sisi lain sekaligus telah menjadi penindas yang ulung. Pendidikan yang pada umumnya dianggap memiliki misi umum untuk mencerdaskan bangsa ternyata malah berperan aktif mengkerdikan anak didik karena tidak mampu membuat mereka lebih humanis atau lebih manusiawi. Pernyataan Freire dipertegas oleh Suciati yang menjelaskan contoh bentuk penindasan dalam pendidikan formal yaitu yang terdapat dalam buku ajar banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. (Damayanti & Rismaningtyas, 2021) Misalnya gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik. (Tokan, 2021)

Situasi ini juga terjadi dalam pembelajaran anak usia dini. Pemberian mainan dan pengaturan kelompok untuk anak laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan. Anak laki-laki diberikan mainan mobil-mobilan, pistol sementara anak perempuan diberikan mainan boneka, pasar-pasaran dan sejenisnya. Pengkotakan ini terus mengkonstruksi jati diri anak, sikap anak yang cenderung terpolakan menurut stereotipe berdasarkan konstruk gender yang bias tersebut.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, (Hadi, 2016) yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian. (Ratnasari, 2019)

Dunia pendidikan anak usia dini sangat penting. Martin Luther menekankan perlunya mendirikan atau membuat sekolah untuk mengajar anak usia dini, untuk mengajar anak membaca dan belajar serta bermain. (Muafiah et al., 2019) Sedangkan Comenius meyakini bahwa Pendidikan Anak Usia Dini harus dimulai sejak dini, beliau beranggapan bahwa, "tanaman muda dapat ditanam, dicangkok, dipangkas, dan dibentuk. Ketika sudah menjadi pohon yang mampu berdiri sendiri, proses-proses tersebut tidak mungkin dilakukan lagi. (Werdiningsih, 2020)

Menurut Orinstein pendidikan anak usia dini ialah sekelompok usia dalam proses perkembangan unik, karena dalam proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan masa golden age. (Kurnia, 2019) PAUD Pendidikan anak usia dini} merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentangan usia 5-6 tahun. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini memiliki banyak peran yang cukup penting, dan memiliki peran yang cukup besar dalam proses optimalisasi perkembangan kemampuan anak usia dini. baik itu aspek perkembangan maupun menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. (Maciej Serda et al., 2013) Pada aspek perkembangan pada Pendidikan Anak Usia Dini ada 6 aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, agama dan moral. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus dicapai oleh anak usia dini dengan menggunakan aktivitas belajar seraya bermain. (Putra et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tim pelaksanaan penelitian, pokok permasalahan yang terjadi ialah pola asuh orangtua dalam Pendidikan Responsive Gender untuk anak usia dini, dengan demikian tim penelitian melakukan penelitian dengan judul "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Pendidikan Responsive Gender Untuk Anak Usia Dini Di Ra Al-Ikhlas Konggo Kec Sunggal Kab Deli Serdang.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pengasuhan orangtua dalam menerapkan pendidikan responsif gender di Raudhatul Athfal (RA) Al-Ikhlas Konggo. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. (Andhi Kusumastuti, 2020) Hasil

penelitian menunjukkan bahwa orangtua di RA Al-Ikhlas Konggo memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan responsif gender dalam pengasuhan anak. Mereka menggunakan pendekatan inklusif dan memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan gender dalam memperlakukan anak-anak. Selain itu, orangtua juga aktif dalam memberikan pemahaman pada anak-anak tentang kesetaraan gender dan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Sukmadinata, 2010) Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran orangtua dalam mendorong pendidikan responsif gender di lingkungan pendidikan anak usia dini. Diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang mendukung implementasi pendidikan responsif gender. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang praktik pengasuhan orangtua dalam konteks pendidikan responsif gender dan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan program pendidikan responsif gender untuk anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Orangtua**

Pendidikan orangtua merupakan hal yang paling penting dimiliki, baik itu pendidikan yang ditempuh selama sekolah, atau pendidikan yang didapat selama menjadi orangtua, yakni contohnya ialah orangtua yang sering mengikuti pelatihan-pelatihan parenting, pola asuh dan perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan fenomena yang ada dipangan, bahwa Pendidikan rendah dari orangtua berakibatkan kurangnya kualitas orangtua dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri, sehingga anak akan cenderung tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga akan membuat anak tidak berkembang sesuai usianya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada 5 subjek yang anaknya bersekolah di Ra Al-Ikhlas Konggo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, Rata-rata tingkat pendidikan mereka hanya sebatas SMA atau SMEA saja, bahkan ada yang tamat SD atau pun tidak tamat sama sekali. Namun ada juga dari mereka lulus dari perguruan swasta.

Berdasarkan hasil peneliti seorang ahli psikologi anak Galih menyatakan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya sesuai dengan kebutuhannya dan secara langsung akan memberikan perhatian ekstra, namun jika tingkat pendidikan orangtua yang rendah, akan berdampak pada kurangnya pengetahuan orangtua bagaimana seharusnya perlakuan mereka sebagai orangtua mengenai peran pola asuh kepada anak sendiri sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya (umur anak), kebutuhannya dan pendidikannya .

Dalam hal ini Sebenarnya latar belakang pendidikan orangtua mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang serta pendidikan anak usia dini, hal ini sejalan dengan teori para ahli bahwa pendidikan yang paling pertama diperoleh oleh anak usia dini ialah pendidikan dalam keluarga / orangtua. Orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan pendidikan yang terjadi pada anaknya, khususnya anak usia dini yang ada di Ra Al-Ikhlas Konggo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Dan hakikatnya orangtua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan pendidikan anak dan bagaimana tingkat perkembangan pola asuh orangtua terhadap anak (usia dini) yang baik sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri.

### **Aspek Ekonomi / Pekerjaan Orangtua**

Selain latar belakang pendidikan orangtua pekerjaan juga merupakan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pola asuh anak usia dini yang bersekolah di Ra Al-Ikhlas Konggo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pekerjaan orangtua mempengaruhi pola asuh terhadap anak, karena dengan keterbatasan waktu bersama anak, waktu lebih banyak dihabiskan diluar rumah untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ada orangtua yang bekerja full diluar rumah hanya ayah saja, ada pula yang bekerja ayah dan ibu sepenuhnya menyerahkannya kepada keluarga nenek atau kakek misalnya. Ada pula yang menyerahkan anak ke orang lain. Atau orang yang bekerja dirumah tersebut khusus untuk menjaga anak selama orangtua bekerja. Hal tersebut akan mempengaruhi pola asuh anak usia

dini, dan perkembangan pendidikan anak usia dini. Khususnya anak yang bersekolah di Ra Al-Ikhlas Konggo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Dari paparan data di atas, berdasarkan hasil penelitian bahwa orangtua yang cenderung bekerja akan berbeda dengan orangtua yang tidak bekerja di luar rumah. Orangtua yang bekerja cenderung memiliki tingkat kesibukan dan stress yang lebih tinggi karena faktor beban pekerjaan dan lelah bekerja di luar rumah. Selain itu stress dengan pengaturan waktu yang membuat orangtua bekerja sibuk. Dan untuk ibu yang bekerja di luar rumah biasanya ini pilihan dalam berkeluarga, ada ibu yang ingin bekerja tidak mau diam dirumah hanya mengurus anak, suami dan pekerjaan rumah. Ada pula ibu yang harus atau wajib bekerja karena pendapatan suami tidak memenuhi kebutuhan primer dalam berkeluarga.

Selain itu, keputusan ibu untuk bekerja di luar rumah sering kali didasari oleh berbagai alasan, termasuk keinginan pribadi untuk berkarya dan tidak hanya terbatas pada pengurusan rumah tangga serta anak-anak. Namun, bagi beberapa keluarga, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, di mana pendapatan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga, sehingga memaksa ibu untuk turut serta berkontribusi secara finansial.

Situasi ini menunjukkan kompleksitas dalam pengambilan keputusan dalam berkeluarga dan mengasuh anak, di mana faktor ekonomi, preferensi pribadi, dan dinamika sosial berinteraksi untuk membentuk pola pengasuhan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Kesimpulannya, keputusan orangtua, khususnya ibu, untuk bekerja di luar rumah adalah hasil dari pertimbangan berbagai faktor, yang semuanya memiliki dampak signifikan terhadap struktur dan dinamika keluarga.

Pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh keputusan bekerja di luar rumah ini membawa konsekuensi pada berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk kualitas interaksi orangtua-anak, pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga, serta pengembangan nilai dan sikap anak. Meskipun orangtua bekerja dihadapkan pada tantangan waktu dan energi dalam mengasuh, banyak keluarga berusaha mencari keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Ini meliputi pengaturan waktu yang efisien, pemanfaatan dukungan sosial seperti keluarga besar atau layanan penitipan anak, dan komunikasi aktif antara anggota keluarga untuk memastikan bahwa kebutuhan emosional dan fisik anak tetap terpenuhi. (Nofianti & Sumarno, 2023)

Selain itu, ada aspek positif dari orangtua, terutama ibu, yang bekerja di luar rumah. Anak-anak dapat memperoleh pelajaran berharga mengenai pentingnya kerja keras, independensi, dan kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga cenderung lebih memahami kesetaraan gender dalam peran sosial dan pekerjaan. Kondisi ini dapat membantu membentuk generasi yang lebih adaptif, resilien, dan memiliki perspektif yang lebih luas terhadap peran gender. (Nofianti, 2020)

Namun, penting bagi orangtua yang bekerja untuk secara proaktif mencari solusi kreatif dalam mengatasi potensi hambatan dalam pengasuhan, termasuk memanfaatkan teknologi untuk komunikasi, memprioritaskan kualitas waktu bersama keluarga, dan membangun jaringan dukungan. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan, keluarga dapat mengatasi hambatan tersebut dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. (Nofianti, 2021)

Dengan demikian, dinamika keluarga dengan orangtua yang bekerja memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu formula yang cocok untuk semua dalam pengasuhan, namun melalui upaya bersama, komunikasi, dan dukungan, keluarga dapat mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak.

### **Kondisi Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini, khususnya anak usia dini yang bersekolah di Ra Al-Ikhlas Konggo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Setiap orangtua ayah dan ibu harus ikut berperan dalam tumbuh kembang anak usia dini, ikut berperan penting dalam proses pendidikan, dan ikut berpartisipasi dalam membantu perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan paparan data Setiap orangtua biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda, Pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga itu sendiri dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan anak sehari-hari dan kemudian akan menjadi bekal anak itu sendiri dimanapun dia akan bertempat tinggal nanti. Hurlock (2004) menyatakan Pola asuh orang tua kepada anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik itu untuk dirumah, disekolah, maupun dilingkungan lainnya.

Pola asuh adalah gambaran yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, merawat, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh permisif mengabaikan. Peneliti memperoleh hasil survei yang diperoleh dari informan bahwa standar demokrasi diterapkan oleh semua informan. Mereka mengidentifikasi dengan pola ini karena mereka sering menerapkan diskusi dalam keluarga ketika membuat keputusan. Pengalaman lain adalah orang tua atau para keluarga membuat kesepakatan dengan anaknya sendiri, jika melakukan kesalahan, anak harus menerima konsekuensinya atau resiko yang diberikan oleh orangtua. Selain itu, anak khususnya anak usia dini juga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya selagi masih diberikan kesempatan oleh orangtua. Dalam identitas gender, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan identitasnya sendiri tetapi tetap berada di bawah kendali orang tua. Jika dilihat dari prinsip mendidik anak, standar demokrasi lebih banyak berlaku pada prinsip membentuk, membimbing, dan mengatur.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena mampu mendiseminasi nilai-nilai dan kebudayaan kepada para anggota keluarga. Melalui keluarga aspek-aspek perkembangan anak terbentuk, seperti watak, akhlak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap, dan berbagai aspek lainnya. Terkait hal tersebut, pola komunikasi orang tua berikut yakni otoriter, permisif dan demokratis dapat menggambarkan bagaimana proses penyampaian pesan pembentukan identitas gender didiseminasi oleh orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini peran orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak usia dini dalam pendidikan responsive gender dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ilmiah, orang tua tidak sepenuhnya memahami perbedaan gender dan jenis kelamin anak usia dini secara social, karena pemahaman orang tua tentang gender dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian, aktor yang terlibat adalah anak laki-laki dan perempuan, dan orang tua merupakan motor penggerak dimana anak-anaknya akan di didik sebagai gender kelamin, bukan pendidikan responsive gender (gender secara sosial).

Hasil penelitian berdasarkan ke lima informan mengatakan bahwa mereka melakukan pola asuh tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan secara kelamin, namun di sisi lain masih terdapat bias gender di antara para informan seperti membedakan cara mendidik mereka, berbeda jenis permainan, berbeda dalam hal pakaian dan warna, anak laki-laki tidak boleh menangis, dan ada hukuman dalam mendidik anaknya melalui verbal dan nonverbal. Anak-anaknya tentu mendapat kesempatan yang sama, dalam arti anaknya dapat mengakses biaya sekolah, sumber daya yang dimiliki oleh orang tuanya, dapat mengakses pendidikan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya yang tentunya tidak lepas dari biaya orang tuanya.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan Pendidikan Responsive Gender Melalui Pengasuhan Orangtua untuk Anak Usia Dini di RA Al-Ikhlas Konggo, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, merupakan upaya penting dalam menanamkan kesetaraan gender sejak dini. Program ini mengedepankan pendekatan pengasuhan yang tidak membedakan anak berdasarkan jenis kelaminnya, mempromosikan perlakuan dan kesempatan yang sama dalam setiap aspek, mulai dari pendidikan, hobi, hingga ekspresi diri. Melalui kegiatan ini, orang tua diajak untuk secara aktif mengeliminasi stereotip gender dalam pengasuhan, mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Hal ini penting sebagai fondasi awal bagi anak-anak untuk memahami dan menghargai kesetaraan gender, membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang lebih adil dan merata. Pendekatan ini tidak hanya membantu perkembangan anak secara individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang mendukung kesetaraan gender dari usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhi Kusumastuti. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). PENDIDIKAN BERBASIS RESPONSIF GENDER SEBAGAI UPAYA MERUNTUHKAN SEGREGASI GENDER. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Hadi, S. (2016). Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender [Initiating Gender-Responsive Character Education]. *PALASTREN*, 8(2).
- Kurnia, S. D. (2019). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH. *AN-NISA*, 11(2), 501–510.
- Maciej Serda, Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V., ... ح. ىمطاف. (2013). Synteza i aktywność biologiczna nowych analogów tiosemikarbazonowych chelatorów żelaza. *Uniwersytet Śląski*, 7(1), 343–354. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Muafiah, E., Imaduddin, M., Fadly, W., & Soraya Nastiti, A. (2019). PENGASUHAN ANAK USIA DINI BERPERSPEKTIF GENDER DALAM HUBUNGANNYA TERHADAP PEMILIHAN PERMAINAN DAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UNTUK ANAK. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1–30.
- Nofianti, R. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nofianti, R. (2021). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Edupublisher.
- Nofianti, R., & Sumarno. (2023). ANALISIS DEVIANT BEHAVIOR DALAM KELUARGA {PARENTING} TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/451>
- Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., Saripah, I., & Edu, I. (2023). Praktik Pengasuhan: Responsif Genderkah Orangtua Kepada Anak di Dalam Keluarga? *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 261–272.
- Ratnasari, D. (2019). MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM RESPONSIF GENDER. *HUMANIKA*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23120>
- Sukmadinata. (2010). *Metode penenelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tokan, F. B. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Pemerintahan*, 2(2).
- Werdiningsih, W. (2020). PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1–16.
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). PENDIDIKAN KELUARGA RESPONSIF GENDER. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232–232.